

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia secara luas diidentifikasi sebagai negara agraris yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Potensi tersebut didukung oleh kondisi geografis dan ekologis yang unik, di mana Indonesia beriklim tropis dan terletak pada posisi strategis di antara Benua Asia dan Australia serta diapit oleh Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Kombinasi faktor iklim dan letak geografis ini menjadikan Indonesia memiliki kemampuan tinggi dalam menghasilkan beragam komoditas berbasis sumber daya alam, yang pemanfaatannya tersebar pada berbagai sektor produktif seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan (Irfangi *et al.*, 2020).

Keunggulan ekologis ini beriringan dengan kenyataan bahwa Indonesia memang dikenal sebagai negara agraris. Sekitar 33% dari total luas daratan digunakan sebagai lahan pertanian sekitar 43% penduduk tinggal di wilayah pedesaan dan hampir 29% angkatan kerja bekerja di sektor pertanian (Glance, 2018). Menurut Yusuf *et al* (2024), pertanian merupakan kegiatan yang memanfaatkan serta mengelola sumber daya alam secara optimal untuk menghasilkan produk-produk pertanian yang bernilai guna. Sektor ini memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani, mengingat mayoritas masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bergantung pada hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas usaha pertanian menjadi kunci dalam memperbaiki kesejahteraan petani, karena hasil panen yang lebih optimal akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup masyarakat desa.

Berdasarkan data dari BPS (2025) sektor pertanian menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 12,65%. Fenomena ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, sektor pertanian pangan memiliki posisi strategis dalam pembangunan nasional karena berperan penting dalam

mewujudkan kedaulatan dan ketahanan pangan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan pokok bagi penduduk, tetapi juga menjadi pilar penopang bagi berbagai kegiatan ekonomi lain, termasuk industri berbasis hasil pertanian, yang secara kumulatif memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Sejalan dengan posisi strategis itu, menurut Dicki *et al* (2023), peran sektor pertanian tidak hanya terlihat di tingkat nasional, tetapi juga kuat di tingkat regional, khususnya di Kabupaten Indramayu yang menempati posisi sebagai produsen terbesar dalam mendukung ketahanan pangan di Provinsi Jawa Barat. Daerah ini dikenal sebagai “lumbung padi Jawa Barat” karena potensi pertaniannya yang sangat besar, menjadikannya sebagai sektor unggulan daerah dengan kontribusi sekitar 16,22% terhadap total produksi padi di Jawa Barat. Menurut data Dinas BPS Kabupaten Indramayu (2024), ketersediaan lahan pertanian yang luas dan strategis menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan sektor industri pertanian, dengan luas wilayah mencapai 2.078 km² yang terdiri atas lahan sawah seluas 125.442 hektare serta lahan non-sawah dan permukiman sekitar 81.558 hektare.

Besarnya potensi produksi pangan, khususnya komoditas padi, tercermin dari total produksi padi di Kabupaten Indramayu yang mencapai sekitar 2,16 juta ton pada tahun 2025 (BPS Kabupaten Indramayu, 2025). Sementara itu, total produksi padi di Provinsi Jawa Barat pada tahun yang sama tercatat sebesar 10,23 juta ton (BPS Jawa Barat, 2025). Dengan demikian, kontribusi produksi padi Kabupaten Indramayu terhadap total produksi padi Jawa Barat mencapai sekitar 21,1 %, yang menunjukkan bahwa sektor pertanian Indramayu memiliki peran yang sangat krusial tidak hanya bagi perekonomian lokal, tetapi juga dalam menjaga stabilitas pangan di tingkat provinsi. Kinerja tersebut semakin diperkuat oleh penerapan teknologi pertanian modern serta penggunaan berbagai input produksi seperti alat dan mesin pertanian, pupuk, insektisida, fungisida, dan benih unggul yang telah digunakan secara luas, sehingga mendukung peningkatan produktivitas pertanian secara berkelanjutan.

Potensi pertanian yang besar di Kabupaten Indramayu juga tercermin pada wilayah kecamatan, khususnya Kecamatan Krangkeng. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Indramayu (2022), Kecamatan Krangkeng memiliki lahan sawah seluas sekitar 4.621 hektar, sementara lahan non-sawah mencakup sekitar 962 hektar, dan lahan non-pertanian mencapai sekitar 522 hektar. Kondisi ini menggambarkan bahwa struktur penggunaan lahan di wilayah Indramayu didominasi oleh aktivitas pertanian. Dengan demikian, kekayaan sumber daya alam yang dimiliki menjadi landasan utama bagi sektor pertanian untuk berperan sebagai salah satu pilar vital dalam menopang perekonomian nasional.

Fenomena tersebut juga terlihat di tingkat lokal, khususnya di Desa Kapringan, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu. Namun, kondisi di desa ini menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Desa Kapringan merupakan salah satu desa agraris yang terletak di bagian selatan Kecamatan Krangkeng dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon. Berdasarkan hasil observasi awal, sektor pertanian di desa ini berperan cukup penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi ekonomi masyarakat, kepemilikan aset, serta akses pendidikan yang relatif lebih baik dibandingkan desa-desa lain di sekitarnya, meskipun memiliki potensi lahan dan karakteristik pertanian yang serupa. Berdasarkan informasi dari beberapa informan petani, hasil panen gabah di Desa Kapringan rata-rata dapat mencapai sekitar 8-9 ton per hektar dalam satu musim tanam. Dengan jumlah produksi tersebut, pendapatan kotor petani diperkirakan dapat mencapai sekitar Rp60.000.000 per hektar dalam satu kali musim panen, tergantung harga jual gabah di pasaran.

Kondisi kesejahteraan tersebut didukung oleh pemanfaatan lahan pertanian yang relatif optimal, penggunaan alat dan mesin pertanian, serta ketersediaan jaringan irigasi teknis yang memungkinkan lahan sawah digarap sepanjang tahun. Berbeda dengan desa lain di Kecamatan Krangkeng yang memiliki kondisi wilayah serupa, seperti Desa Krangkeng, kegiatan pertanian di Desa Kapringan cenderung lebih intensif sehingga mampu memberikan hasil

yang lebih baik. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, kondisi perumahan masyarakat Desa Kapringan umumnya didominasi oleh bangunan permanen dengan kualitas yang cukup baik, serta pada sebagian rumah tangga ditemukan kepemilikan kendaraan bermotor roda empat sebagai indikator kemampuan ekonomi.

Perbedaan hasil yang cukup signifikan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Meskipun memiliki potensi dan berada dalam wilayah yang relatif sama, Desa Kapringan mampu menunjukkan tingkat perkembangan yang lebih baik dibandingkan desa lainnya. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong kemajuan Desa Kapringan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Desa Kapringan lebih berkembang dibandingkan desa sekitarnya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa status suatu wilayah sebagai lumbung padi tidak secara otomatis menjamin kesejahteraan petaninya. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana sektor pertanian dapat menjadi dasar yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa agraris. Septian & Leksono (2023), misalnya, mengungkap adanya paradoks di wilayah penghasil padi di Indonesia, di mana petani produsen justru terjebak dalam kemiskinan akibat keterbatasan modal, kepemilikan lahan yang sempit, serta lambatnya adopsi teknologi. Senada dengan hal tersebut, Sophan *et al* (2022) menyoroti ancaman deagrikulturisasi yang dipicu oleh rendahnya minat generasi muda terhadap usaha tani, karena profesi petani dipersepsikan memiliki pendapatan dan prestise sosial yang lebih rendah dibandingkan sektor non-pertanian.

Namun demikian, temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan dengan realitas di Desa Kapringan, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu. Berdasarkan hasil observasi awal, sektor pertanian di desa ini tetap menjadi sektor utama dan tidak menunjukkan kecenderungan untuk ditinggalkan. Bahkan, aktivitas pertanian juga melibatkan partisipasi masyarakat dengan latar belakang pekerjaan non-pertanian, seperti Pegawai

Negeri Sipil (PNS) dan pengusaha, yang turut berinvestasi dalam usaha persawahan. Selain itu, tingkat kesejahteraan rumah tangga di desa ini menunjukkan kecenderungan positif yang selaras dengan indikator BPS (2024), dan Badriyah & Lazuardi (2024), yakni terpenuhinya kualitas hunian, kepemilikan aset, serta kemampuan finansial untuk membiayai pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi.

Perbedaan yang signifikan ini antara teori atau temuan terdahulu dengan realita di lapangan ini menciptakan sebuah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar studi akademik selama ini cenderung menitikberatkan pada pengentasan kemiskinan dan kemunduran sektor pertanian proses kesejahteraan berbasis pertanian dapat berhasil dan berkembang secara berkelanjutan di wilayah tertentu.

Dalam penelitian ini, kesejahteraan masyarakat difokuskan pada kondisi rumah tangga petani sebagai unit analisis utama, mengingat sebagian besar masyarakat Desa Kapringan menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, dengan indikator mengacu pada standar Badan Pusat Statistik seperti kualitas hunian, kepemilikan aset, tingkat pendapatan, serta pemenuhan kebutuhan pendidikan dan konsumsi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur dengan menganalisis peran sektor pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Kapringan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mendukung keberhasilan tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi pengelolaan pertanian terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan, serta memperkaya kajian teoretis mengenai ketahanan sektor pertanian di tengah tantangan modernisasi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengangkat penelitian dengan judul: **“PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Studi Kasus di Desa Kapringan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu)”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Di tengah kemiripan kondisi alam dan komoditas pertanian di wilayah Kecamatan Krangkeng, Desa Kapringan berhasil mengelola sektor pertaniannya hingga mencapai tingkat kesejahteraan yang baik. Penelitian ini mencoba menggali bagaimana sektor pertanian tersebut berperan efektif dalam memenuhi kebutuhan hidup petani dan masyarakat setempat secara berkelanjutan.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan sektor pertanian di Desa Kapringan mampu menghasilkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah sekitarnya belum teridentifikasi dan dijelaskan secara komprehensif.
- c. Dukungan teknis pertanian seperti irigasi, mekanisasi, dan penggunaan input produksi telah tersedia, namun belum diketahui bagaimana kontribusinya secara nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- d. Tingginya minat masyarakat, termasuk generasi muda dan kalangan profesional, terhadap kegiatan usaha tani di Desa Kapringan menunjukkan fenomena yang berbeda dari kondisi umum sektor pertanian, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut penyebabnya.

2. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan penelitian tidak melebar dan tetap fokus pada pokok kajian, penelitian ini dibatasi pada analisis peran sektor pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Kapringan, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu. Penelitian ini hanya

memfokuskan kajian pada sektor pertanian tanaman pangan, khususnya komoditas padi, sebagai basis utama kegiatan pertanian di Desa Kapringan.

Aspek kesejahteraan yang diteliti dibatasi pada dimensi ekonomi dan sosial, meliputi pendapatan, kepemilikan aset, dan akses terhadap pendidikan, sebagaimana teridentifikasi pada hasil observasi awal. Subjek penelitian dibatasi pada petani, dan ketua kelompok tani, sebagai pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas pertanian dan mengalami dampak kesejahteraan secara langsung.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengelolaan pertanian di Desa Kapringan?
- b. Bagaimana peran sektor pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Kapringan?
- c. Bagaimana identifikasi faktor internal (*Strengths* dan *Weaknesses*) serta faktor eksternal (*Opportunities* dan *Threats*) pada sektor pertanian di Desa Kapringan dapat diformulasikan menjadi strategi untuk menciptakan dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengelolaan Pertanian di Desa Kapringan
2. Menganalisis peran sektor pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Kapringan.
3. Menganalisis faktor internal (*Strengths* dan *Weaknesses*) serta faktor eksternal (*Opportunities* dan *Threats*) pada sektor pertanian di Desa Kapringan dapat diformulasikan menjadi strategi untuk menciptakan dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi syariah, khususnya terkait kajian peran sektor pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai model pengelolaan pertanian yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petani dan Masyarakat Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi petani dan masyarakat Desa Kapringan mengenai faktor-faktor yang mendukung keberhasilan sektor pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam mengelola usaha tani secara lebih efektif dan berkelanjutan.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program pembangunan pertanian yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai praktik pengelolaan pertanian yang berpotensi diterapkan atau disesuaikan di wilayah lain dengan karakteristik yang relatif serupa.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam upaya memperkuat landasan empiris penelitian ini, perlu ditegaskan bahwa kajian mengenai peran sektor pertanian terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari berbagai penelitian

yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi penting dalam membangun kerangka konseptual, memperluas pemahaman teoretis, serta menghadirkan temuan-temuan empiris yang relevan dengan konteks pembangunan pedesaan di Indonesia. Meskipun demikian, setiap penelitian memiliki ruang lingkup, pendekatan metodologis, serta fokus analisis yang berbeda-beda, sehingga memberikan peluang bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan ilmiah (*research gap*) yang belum terjangkau secara komprehensif oleh studi sebelumnya.

Oleh karena itu, penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu menjadi langkah strategis untuk menilai sejauh mana kajian terkait sektor pertanian telah berkembang, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek baru yang perlu ditelaah lebih mendalam dalam konteks Desa Kapringan sebagai desa agraris yang telah mengalami kemajuan signifikan. Bagian berikutnya menyajikan rangkuman penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai pijakan akademis dalam merumuskan posisi dan kontribusi penelitian ini

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	SF Imanuella, A. Idris & N. Kamaruddin (2025)	<i>Social Entrepreneurship and Rural Development in Post-Independence Indonesia</i>	Metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap pelaku UMKM dan petani di Sulawesi Selatan. Hasil menunjukkan kewirausahaan sosial berbasis pertanian meningkatkan kesejahteraan melalui penciptaan	Persamaannya terletak pada fokus peningkatan kesejahteraan petani; perbedaannya penelitian ini menitikberatkan pada aspek kewirausahaan sosial, bukan struktur pertanian desa.

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			lapangan kerja dan redistribusi pendapatan lokal.	
2	HS Amri & A. Saraswari (2025)	<i>Enhancing Food Security in Indonesia: The Role of Agricultural Biotechnology</i>	Pendekatan kualitatif-analisis kebijakan. Hasil memperlihatkan bioteknologi memperkuat ketahanan pangan dan menambah pendapatan petani melalui peningkatan hasil panen.	Sama-sama menyoroti pertanian sebagai pendorong kesejahteraan; berbeda karena fokus penelitianmu pada kemakmuran sosial-ekonomi, bukan inovasi bioteknologi.
3	SB Wibowo, A. Pujiati & E. Prasetyo (2024)	<i>Sustainable Agriculture Policy Direction of Central Java Proviannce by 2025</i>	Studi kualitatif kebijakan pertanian berkelanjutan. Hasil menunjukkan kebijakan konservasi air-tanah dan pelatihan petani menaikkan pendapatan.	Persamaannya dalam penekanan pada kesejahteraan; perbedaannya lebih pada konteks makro kebijakan provinsi, bukan satu desa tertentu.
4	R. Saputra & T. Havlicek (2025)	<i>Village-Owned Enterprises in Indonesian Rural Development</i>	Analisis literatur kualitatif; BUMDes berbasis pertanian mendorong pemerataan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi desa.	Sama-sama meneliti desa agraris; penelitianmu fokus pada transformasi sosial di Kapringan, sedangkan ini pada peran kelembagaan BUMDes.

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
5	A. Ilham, A. Munir & A. Ala (2023)	<i>Rural Digital Transformation in Indonesia: A Policy Analysis</i>	Analisis kualitatif kebijakan digitalisasi pertanian (“Petani Go Digital”). Hasil menunjukkan peningkatan efisiensi pemasaran dan akses pasar.	Persamaan: keduanya menggambarkan kemajuan pertanian; perbedaan: penelitianmu menekankan kesejahteraan <i>social</i> ekonomi tanpa aspek digital.
6	W. Hariyanto, S. Basuki, B. Utomo & F. Wijayanti (2025)	<i>Farmer Adaptation and Mitigation in Saving Indonesia's Agriculture in the Face of Climate Change</i>	Studi kualitatif eksploratif di wilayah pesisir. Hasil menunjukkan adaptasi teknologi dan tradisi lokal menjaga produktivitas serta meningkatkan pendapatan keluarga petani.	Persamaan: keduanya membahas ketahanan ekonomi petani; perbedaan: penelitian ini berfokus pada adaptasi iklim.
7	P. H. I. Jaya, A. Izudin & R. Aditya (2025)	<i>Exploring Local Experiences in Reducing Childhood Stunting in Indonesia</i>	Pendekatan fenomenologis; keterkaitan antara pertanian keluarga dan gizi anak. Hasil: diversifikasi pangan lokal menurunkan stunting.	Sama-sama menyinggung kesejahteraan sosial; berbeda karena fokus pada kesehatan masyarakat, bukan ekonomi desa.
8	M. Sophan, A. Agustar & E. Erwin (2022)	<i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian</i>	Metode kualitatif deskriptif dengan wawancara generasi muda. Hasil: persepsi	Persamaan: sama-sama fokus pada sektor pertanian pedesaan; perbedaan: penelitianmu

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		<i>di Kabupaten Solok</i>	rendah terhadap pendapatan menurunkan minat bertani; akses teknologi meningkatkan minat kembali.	menyoroti keberhasilan ekonomi petani, bukan regenerasi petani.
9	Septian Widyanto, L. P. S. (2023)	<i>The Factors of Rice Farmers' Poverty in Indonesia</i>	Pendekatan kualitatif tematik. Hasil: kemiskinan disebabkan alih fungsi lahan dan minim teknologi.	Persamaan: sama-sama membahas kesejahteraan petani; perbedaan: penelitian ini menyoroti kemiskinan, sedangkan penelitianmu menggali model kemakmuran.
10	MA Perdana, AN Am & A. Trisnadoli (2025)	<i>Strengthening Partnership Ecosystems to Foster Innovation and Empower Farmers in Riau Province</i>	Wawancara kualitatif dengan pemangku kepentingan. Hasil: kolaborasi lintas sektor meningkatkan inovasi dan efisiensi produksi serta kesejahteraan petani.	Persamaan: keduanya menunjukkan kolaborasi penting bagi kemajuan pertanian; perbedaan: konteks lokasi berbeda dan penelitianmu berfokus pada dampak sosial-ekonomi langsung.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran penelitian ini dibangun untuk menjawab Kondisi pertanian yang relatif lebih maju yang ditemukan di Desa Kapringan. Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang, fenomena di Kapringan berkontradiksi dengan narasi dominan dalam studi agraria di Indonesia. Banyak studi, seperti temuan Septian & Leksono (2023), mengidentifikasi sektor

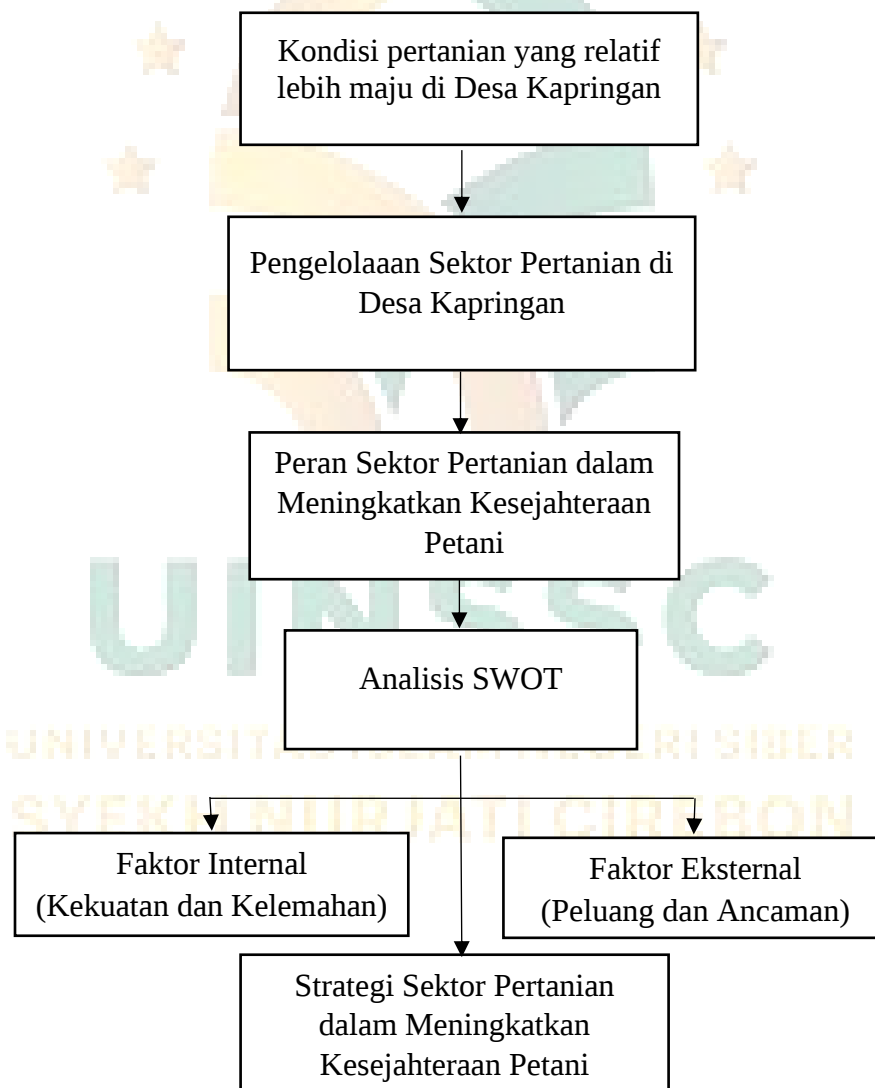
pertanian padi sebagai sektor yang penuh paradoks, di mana tingginya produksi tidak sejalan dengan kesejahteraan petani. Sektor ini juga dilaporkan mengalami krisis regenerasi, seperti yang disoroti oleh Sophan Sophan *et al* (2022), karena dianggap tidak lagi menjanjikan. Sebaliknya, di Desa Kapringan menunjukkan bahwa sektor pertanian justru telah berhasil menjadi pilar kemakmuran dan pencipta kesejahteraan sosial-ekonomi yang solid.

Kesejahteraan di Kapringan dipandang bukan sebuah kebetulan, melainkan hasil sinergi fondasi teknis, manusia, ekonomi, dan sosial yang saling menguatkan. Fondasi teknis ditopang oleh ketersediaan irigasi teknis yang baik dan adopsi mekanisasi modern, sejalan dengan pandangan Sudarwati & Nasution (2024) bahwa intervensi teknologi meningkatkan efisiensi dan produktivitas sebagai prasyarat kenaikan pendapatan. Fondasi teknis ini diperkuat oleh fondasi manusia melalui peran kelembagaan seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), yang menurut Deras & Marpaung (2024) serta Khoirunisa & Ratnasari (2021) berkontribusi dalam mentransformasi perilaku, strategi budidaya, dan kolaborasi petani. Selanjutnya, produktivitas yang tinggi dikonversi menjadi peningkatan aset melalui fondasi ekonomi yang efektif, sebagaimana dijelaskan oleh Harahap *et al* (2023) mengenai pentingnya mekanisme pemberdayaan dalam menciptakan nilai tambah usaha tani.

Keempat fondasi tersebut kemudian diperkuat oleh fondasi sosial melalui kelembagaan kelompok tani yang solid. Indrawati & Yuliantoro (2022). menegaskan bahwa kelembagaan kuat mampu menjaga keberlanjutan usaha, memperkuat modal sosial, dan menjadikan pertanian tetap prospektif bahkan bagi generasi muda serta kalangan profesional. Integrasi seluruh fondasi ini sejalan dengan konsep *Integrated Rural Development* Rizkwanti & Kurniawan (2025). yang menekankan pentingnya keterpaduan teknologi, sumber daya manusia, pemberdayaan ekonomi, dan tatanan sosial dalam menciptakan pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

Untuk menjawab rumusan masalah nomor 3, penelitian ini menggunakan analisis SWOT guna mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan sektor pertanian. Analisis ini mencakup faktor internal berupa

kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Melalui pemetaan tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih ringkas namun menyeluruh mengenai kondisi strategis pertanian di Desa Kapringan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menggali bagaimana sinergi faktor teknis, manusia, ekonomi, dan sosial dijalankan di lapangan sehingga sosial (Pendidikan). Pendekatan ini memungkinkan analisis kualitatif yang evaluatif untuk menjawab rumusan masalah, khususnya faktor-faktor dominan keberhasilan pertanian di Desa Kapringan. Secara skematis, peran sektor pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kapringan disajikan pada bagan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kapringan, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah yang memiliki sektor pertanian tanaman pangan, khususnya padi, yang berkembang pesat dan telah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, Desa Kapringan dipilih karena menunjukkan fenomena kemakmuran petani yang berbeda dari temuan umum dalam berbagai studi agraria di Indonesia, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji model kemakmuran berbasis pertanian.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama empat bulan, dimulai pada November 2025 hingga Februari 2026.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menafsirkan fenomena sosial sebagaimana adanya melalui data naratif yang mendalam. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna, pengalaman, serta strategi yang dijalankan oleh individu atau kelompok tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi lapangan (Creswell, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi praktik pertanian, fondasi teknis, dinamika sosial ekonomi, serta proses terbentuknya kesejahteraan masyarakat di Desa Kapringan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) untuk menelaah secara mendalam fenomena kondisi sektor pertanian yang relatif lebih berkembang serta kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kapringan. Pendekatan studi kasus dipilih

karena memungkinkan peneliti memahami satu unit kasus secara intensif dan komprehensif. Menurut Yin (2018), studi kasus tepat digunakan ketika peneliti ingin menjelaskan proses, dinamika, dan konteks kehidupan nyata secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk menggambarkan model kesejahteraan berbasis pertanian yang menunjukkan perbedaan dengan temuan umum di wilayah agraris lainnya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), karena seluruh data diperoleh secara langsung dari realitas sosial dan aktivitas masyarakat di lokasi penelitian.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian (Rukhmana, 2021). Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui kegiatan penelitian lapangan dengan melakukan wawancara mendalam kepada berbagai informan, seperti perangkat pemerintah desa, ketua gabungan kelompok tani, serta sejumlah petani di Desa Kapringan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai dokumen atau catatan yang telah tersedia sebelumnya (Rukhmana, 2021). Dalam konteks penelitian ini, data sekunder mencakup struktur organisasi, arsip, dokumen administrasi, laporan resmi, serta literatur terkait seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang memberikan gambaran umum mengenai kondisi wilayah penelitian.

4. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena dianggap paling mengetahui, terlibat langsung, serta memiliki

informasi yang relevan terkait sektor pertanian dan kondisi ekonomi masyarakat Desa Kapringan.

Adapun kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Informan Kunci (*Key Informants*)

Informan kunci merupakan pihak utama yang memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan pertanian serta dampaknya terhadap ekonomi rumah tangga. Kriteria informan kunci meliputi:

1. Petani pemilik dan pengelola lahan
 - a) Aktif mengelola lahan sawah secara mandiri
 - b) Memiliki pengalaman bertani minimal beberapa tahun
 - c) Mengetahui biaya produksi, hasil panen, dan harga jual
 - d) Mampu menjelaskan perubahan pendapatan dari sektor pertanian
2. Buruh tani
 - a) Bekerja di sektor pertanian secara harian atau musiman
 - b) Memiliki pengalaman kerja di beberapa musim tanam/panen
 - c) Mengetahui sistem upah dan kondisi ketenagakerjaan pertanian
 - d) Dapat menjelaskan dampak pendapatan terhadap kebutuhan ekonomi keluarga
3. Ketua/Pengelola Kelompok Tani
 - a) Terlibat dalam pengorganisasian kegiatan pertanian di desa
 - b) Mengetahui program pemerintah (subsidi, irigasi, bantuan pertanian)
 - c) Memahami permasalahan dan dinamika pertanian di tingkat kelompok

b. Informan Pendukung (*Supporting Informants*)

Informan pendukung merupakan pihak yang memberikan informasi tambahan untuk memperkuat dan memvalidasi data dari informan kunci.

Kriteria informan pendukung meliputi:

1. Perangkat desa / aparatur pemerintahan desa
 - a) Mengetahui data dan kondisi umum ekonomi desa

- b) Memiliki informasi terkait kebijakan dan program desa di sektor pertanian
- 2. Pihak terkait lainnya (jika diperlukan)
 - a) Memiliki keterkaitan dengan sektor pertanian atau distribusi hasil pertanian
 - b) Dapat memberikan informasi tambahan yang mendukung peneliti.
- 5. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lapangan yang berkaitan dengan aktivitas pertanian di Desa Kapringan. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai situasi, perilaku, serta praktik-praktik yang berlangsung di lingkungan petani, sehingga data yang diperoleh bersifat faktual dan relevan dengan fokus penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan yang dianggap mengetahui dan terlibat dalam sektor pertanian, seperti petani, aparat desa, dan ketua kelompok tani. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan data yang diperoleh terarah, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti arsip desa, data pertanian, laporan kelompok tani, serta foto-foto kegiatan lapangan. Teknik ini bertujuan memperkuat data hasil observasi dan wawancara, sehingga keseluruhan informasi yang diperoleh menjadi lebih valid dan komprehensif.

6. Teknik analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus sejak peneliti berada di lapangan hingga penyusunan hasil penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengorganisasi, menyederhanakan, serta menafsirkan data sehingga menghasilkan temuan yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan. Mengacu pada Miles dan Huberman (2014), proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada data-data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti merangkum informasi utama, mengidentifikasi pola, serta menentukan tema-tema yang muncul dari hasil pengumpulan data. Reduksi data diperlukan karena data kualitatif yang diperoleh biasanya sangat banyak, sehingga perlu disusun secara sistematis agar mudah dianalisis pada tahap berikutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah menampilkan informasi yang telah direduksi dalam bentuk yang terstruktur, seperti uraian naratif, tabel, bagan, atau hubungan antar kategori. Penyajian data membantu peneliti melihat gambaran umum hasil penelitian, memahami keterkaitan antar temuan, serta mempermudah peneliti dalam menentukan langkah analisis lanjutan berdasarkan pola yang terlihat.

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan secara deskriptif, tetapi juga menggunakan pendekatan kuantitatif melalui matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Pemberian bobot dan rating dilakukan berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh masing-masing faktor terhadap kesejahteraan petani, yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Tahapan analisis SWOT dalam penelitian ini disusun

secara sistematis agar sesuai dengan tujuan penelitian dan kondisi empiris di Desa Kapringan.

1. Pengertian Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu alat analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi internal dan eksternal suatu organisasi, wilayah, atau sektor ekonomi. SWOT merupakan akronim dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Analisis ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Analisis SWOT merupakan metode analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mencocokkan faktor internal dan eksternal dalam merumuskan strategi pengembangan yang realistis dan aplikatif. Dalam sektor pertanian, analisis SWOT membantu memahami posisi strategis wilayah dalam mengelola potensi dan menghadapi tantangan pembangunan (Putra & Suryani, 2020).

Menurut Sammut *et al* (2015), analisis SWOT sangat relevan digunakan dalam studi pembangunan pedesaan karena mampu mengintegrasikan aspek sumber daya lokal, kondisi sosial ekonomi, serta dinamika lingkungan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan pembangunan.

2. Faktor Internal dan Eksternal dalam Analisis SWOT

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam wilayah atau sektor yang diteliti dan berada dalam kendali relatif masyarakat atau pengelola. Faktor internal dibedakan menjadi kekuatan dan kelemahan.

1. Kekuatan (Strengths)

Kekuatan merupakan sumber daya, kemampuan, dan kondisi internal yang mendukung keberhasilan pengembangan

sektor pertanian. Dalam konteks sektor pertanian pedesaan, kekuatan dapat berupa ketersediaan lahan pertanian yang luas dan subur, pengalaman petani, solidaritas sosial, serta kelembagaan tani yang relatif kuat.

David (2017) menyatakan bahwa kekuatan internal menjadi modal utama dalam merumuskan strategi pembangunan yang berkelanjutan. Kekuatan yang dimiliki desa perlu diidentifikasi secara objektif agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian ini, kekuatan sektor pertanian di Desa Kapringan dianalisis untuk melihat bagaimana potensi internal mampu mendorong peningkatan pendapatan dan kemakmuran masyarakat.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan merupakan keterbatasan atau kondisi internal yang dapat menghambat pengembangan sektor pertanian. Kelemahan dapat berupa keterbatasan modal, rendahnya adopsi teknologi, keterbatasan akses pasar, serta ketergantungan pada faktor alam.

Menurut Helms & Nixon (2016), kelemahan internal yang tidak diidentifikasi dengan baik dapat mengurangi efektivitas strategi pembangunan dan menyebabkan ketidakseimbangan antara potensi dan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, identifikasi kelemahan menjadi langkah penting untuk merumuskan strategi perbaikan dan penguatan kapasitas.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar wilayah atau sektor yang diteliti dan umumnya berada di luar kendali langsung masyarakat. Faktor eksternal dibedakan menjadi peluang dan ancaman.

1. Peluang (*Opportunities*)

Peluang merupakan kondisi eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan sektor pertanian. Peluang dapat berasal dari kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi pertanian, permintaan pasar yang meningkat, serta dukungan program pembangunan pedesaan.

Pearce & Robinson (2017) menjelaskan bahwa peluang eksternal harus direspons secara strategis agar mampu memberikan nilai tambah bagi pengembangan sektor ekonomi lokal. Dalam konteks Desa Kapringan, peluang dianalisis untuk melihat sejauh mana faktor eksternal mampu memperkuat sektor pertanian sebagai sumber kesejahteraan masyarakat.

2. Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan kondisi eksternal yang berpotensi menghambat atau merugikan pengembangan sektor pertanian. Ancaman dapat berupa perubahan iklim, fluktuasi harga hasil pertanian, persaingan pasar, serta ketidakpastian kebijakan.

Menurut Gurel & Tat (2017), ancaman eksternal perlu diantisipasi melalui strategi adaptif agar sektor pertanian tetap mampu bertahan dan berkembang. Ketidakmampuan menghadapi ancaman dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan kesejahteraan petani.

3. Tahapan Analisis SWOT dalam Penelitian

Tahapan analisis SWOT dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar sesuai dengan tujuan penelitian dan kondisi empiris di Desa Kapringan.

a. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Tahap awal analisis SWOT adalah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi sektor pertanian. Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan petani dan tokoh desa, serta telaah data pendukung. Faktor

internal meliputi kekuatan dan kelemahan sektor pertanian, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman dari lingkungan luar.

b. Penyusunan Matriks SWOT

Tahap selanjutnya adalah menyusun matriks SWOT dengan mengelompokkan faktor-faktor yang telah diidentifikasi ke dalam empat kuadran, yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT. Matriks ini digunakan untuk melihat kombinasi strategi yang paling sesuai dengan kondisi sektor pertanian di Desa Kapringan.

Rangkuti (2016) menyatakan bahwa matriks SWOT membantu peneliti dalam merumuskan strategi pengembangan yang berbasis pada kondisi riil dan berorientasi pada pemecahan masalah.

c. Perumusan Strategi Pengembangan

Tahap akhir adalah merumuskan strategi pengembangan sektor pertanian berdasarkan hasil analisis matriks SWOT. Strategi yang dirumuskan diarahkan untuk memanfaatkan kekuatan dalam meraih peluang, mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang, serta meminimalkan dampak ancaman terhadap sektor pertanian.

Dalam penelitian ini, hasil analisis SWOT digunakan untuk menjelaskan bagaimana sektor pertanian di Desa Kapringan dapat dikembangkan secara berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

7. Uji Keabsahan Data

Dala penelitian kualitatif, uji keabsahan data diperlukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas, keterandalan, dan objektivitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Creswell (2018) dan Miles et al (2014) keabsahan data dapat diuji melalui empat kriteria utama, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menerapkan beberapa teknik uji keabsahan data sebagai berikut:

a. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Untuk memastikan kredibilitas data, peneliti menerapkan beberapa teknik berikut:

1) Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber, seperti ketua kelompok tani, penyuluh pertanian, aparat desa, serta petani di Desa Kapringan. Teknik ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan tidak bias dari satu perspektif saja.

a. Triangulasi Teknik

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Perbandingan antar-teknik ini memperkuat validitas data karena setiap teknik dapat saling mengoreksi dan melengkapi.

b. Member Check

Peneliti mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada para informan untuk memastikan bahwa informasi yang ditulis sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh responden. Teknik ini dilakukan setelah proses analisis awal.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain. Untuk meningkatkan transferabilitas, peneliti memberikan deskripsi mendalam (*thick description*) terkait lokasi penelitian, karakteristik petani, sistem pertanian yang berjalan, serta dinamika sosial-ekonomi di Desa Kapringan. Dengan demikian, pembaca dapat menentukan sendiri apakah temuan penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi data dan proses penelitian dari awal hingga akhir. Dalam penelitian ini, dependabilitas diuji melalui:

a. *Audit Trail*

Peneliti membuat catatan rinci mengenai proses pengumpulan data, instrumen, tahapan wawancara, teknik analisis, serta perubahan keputusan selama penelitian berlangsung.

b. *Peer Debriefing*

Diskusi dengan dosen pembimbing dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa proses analisis dan interpretasi data dilakukan secara sistematis dan sesuai prosedur ilmiah.

4 . Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas menekankan bahwa temuan penelitian bersumber dari data, bukan dari subjektivitas peneliti. Untuk memastikan hal ini, peneliti melakukan:

a. Penyimpanan Data Secara Sistematis

Transkrip wawancara, hasil observasi, foto lapangan, dan dokumen pendukung disimpan dengan baik sehingga dapat ditelusuri kembali oleh pihak yang berkepentingan.

b. Pemisahan antara Data dan Interpretasi Peneliti

Peneliti memisahkan kutipan langsung dari informan dengan analisis pribadi, sehingga terlihat jelas mana informasi data asli dan mana hasil interpretasi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian, penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan secara sistematis.

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai alasan, urgensi, dan arah penelitian dilakukan.

Bab II berisi Kajian Teori yang memaparkan landasan teoretis yang relevan dengan penelitian, seperti teori sektor pertanian, teori kesejahteraan masyarakat, teori pembangunan pedesaan, serta konsep-konsep lain yang mendukung analisis peran sektor pertanian terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Bab III menjelaskan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, yaitu Desa Kapringan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Bab ini mencakup deskripsi mengenai kondisi geografis, demografis, sosial ekonomi, potensi sumber daya alam, serta perkembangan sektor pertanian yang menjadi karakteristik utama desa tersebut. Penjelasan ini bertujuan memberikan konteks empiris sebagai landasan analisis pada bab selanjutnya.

Bab IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang menyajikan temuan-temuan lapangan terkait kondisi dan karakteristik sektor pertanian, peran sektor pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan sektor pertanian dalam menciptakan kemakmuran di Desa Kapringan. Pembahasan dilakukan secara mendalam dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga mampu menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

Bab V merupakan Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian, sedangkan saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak-pihak terkait lainnya sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian. Dengan susunan sistematika ini, diharapkan penelitian dapat tersaji secara runtut, jelas, dan mudah dipahami.